



## Peran Komunikasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak yang Berakhlakul Karimah

### *The Role of Parental Communication towards the Formation of Child Character Who Behaves Karimah*

Rizal Arizaldy Ramly<sup>1</sup>, Burhaman<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pejuang Republik Indonesia, Indonesia.  
Email: arizaldyramly@gmail.com

<sup>2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pejuang Republik Indonesia, Indonesia.  
Email: bur\_pkpuh@yahoo.com

#### ABSTRAK

**How to cite:**  
Ramly, R. A., &  
Burhaman. (2022).  
Peran Komunikasi  
Orang Tua  
Terhadap  
Pembentukan  
Karakter Anak yang  
Berakhlakul  
Karimah.  
*CONNECTED:*  
*Jurnal Ilmu  
Komunikasi*, 3(1),  
25-37.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana peran komunikasi orang tua terhadap pembentukan karakter anak yang berakhlakul karimah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran, peran, dan pengaruh komunikasi orang tua terhadap pembentukan karakter anak yang berakhlakul karimah. Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah kualitatif. Penelitian kualitatif, yaitu mengkaji objek yang mengungkapkan fenomena-fenomena yang ada secara kontekstual melalui pengumpulan data yang diperoleh. Prosedur penelitian meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Subjek penelitian ini adalah orang tua dan juga anak di kabupaten gowa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh komunikasi orang tua dan anak sangat besar terutama pada pembentukan sikap, pola perilaku, pola fikir dan mental bagi anak. Pengaruh komunikasi orang tua terhadap perilaku anaknya ini juga menentukan karakter dan akhlak yang terbentuk dari komunikasi tersebut.

Kata Kunci: Peran Komunikasi, Pembentukan Karakter, dan Berakhlakul Karimah

## 1. Pendahuluan

Program pengembangan pendidikan karakter moral yang mulia bertujuan untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral sehingga anak akan mampu berpikir, merasakan dan berperilaku sesuai dengan akhlak mulia (Mualimin, 2015). Moral yang mulia adalah perhiasan terbaik yang mampu menyelamatkan pemiliknya dari bahaya dan kemungkinan apa pun yang mampu menyakitinya. Allah memberkati Rasulullah dengan sifat-sifat terbaik. Bahkan dikatakan bahwa ia memiliki moral yang mulia, seperti yang dikatakan Aisyah, "Sesungguhnya moral Rasulullah adalah Alquran. Sementara itu, menurut al Ghazali, moral yang mulia mengacu pada empat kriteria antara lain: kekuatan ilmu pengetahuan, kekuatan gadhab, kekuatan shahwat dan kekuatan keadilan. Keempat elemen ini, jika sudah mapan, seimbang dan harmonis, maka moral yang mulia akan terwujud dalam diri manusia (Gustini, 2016).

Keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan sangat dibutuhkan karena secara psikologis, siswa lebih banyak meniru perilaku atau sosok tokoh yang mereka idolakan, termasuk gurunya. Pembiasaan juga tidak kalah pentingnya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan setiap pengetahuan atau perilaku yang diperoleh dengan pembiasaan akan sangat sulit untuk mengubah atau menghilangkannya sehingga metode ini sangat berguna dalam mendidik anak. Penyelenggaraan pendidikan pada anak usia dini diakui sebagai periode yang sangat penting dalam membangun sumber daya manusia dan periode ini akan datang hanya sekali dan tidak dapat diulang, sehingga pemberian stimulasi dini, salah satunya pendidikan mutlak diperlukan (Mansyur, 2020). Peran guru dalam kegiatan pengembangan diri anak sangat penting. Salah satu tugas utama guru adalah membimbing, menasihati, dan melatih anak menuju kedewasaan (Darmadi, 2015).

Perkembangan dasar moral anak ( $\geq 10$  tahun) berada dalam fase pra-konvensional yang diwarnai oleh penalaran moral, anak menentukan keburukan perilaku berdasarkan tingkat hukuman dan konsekuensi dari keburukan, sementara perilaku yang baik akan dikaitkan dengan penghindaran hukuman. Dan perilaku yang baik dikaitkan dengan kepuasan kebutuhan dan kebutuhan diri sendiri tanpa mempertimbangkan kebutuhan orang lain (Setiawati, 2006). Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam memberikan pendidikan kepada anak harus mencakup enam aspek perkembangan pada anak.

Dalam memberikan bimbingan kepada anak sebagai guru, harus memiliki kompetensi sebagai guru yang profesional sesuai dengan Undang-Undang Dasar Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, guru dituntut untuk memiliki loyalitas dan akreditasi, kualifikasi akademik, kompetensi dalam pendidikan, tanggung jawab. Beberapa potensi tersebut membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Rohmawati, 2015). Tugas guru tidak hanya untuk menghasilkan pelajaran yang brilian dalam bidang akademik tetapi juga untuk bertanggung jawab untuk membentuk moral pelajaran ke arah yang lebih baik (Tuah et al., 2012). Salah satu perkembangan yang perlu dikembangkan guru adalah perkembangan nilai-nilai moral dan agama anak, khususnya ketampanan (akhlakul karimah). Perilaku yang baik dapat diartikan sebagai sikap menerima dan menerapkan suatu sistem yang dibangun atas dasar kebaikan bersama dalam berinteraksi (Hasanah, 2018). Perilaku baik seseorang terbentuk melalui pembiasaan dan praktik, tidak dibawa sejak anak lahir (Basuki, 2017). Oleh karena itu, perilaku yang baik adalah proses kedewasaan dan kemampuan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma masyarakat. Berperilaku baik merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang sangat berpengaruh dalam mencapai tumbuh kembang dan tujuan pendidikan. Karena nilai perilaku baik adalah kemampuan untuk menentukan benar dan salah serta perilaku atau karakter baik dan buruk yang memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dengan sikap sosial, sehingga dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan nasional adalah

untuk memiliki perilaku moral sesuai dengan nilai-nilai agama, maka akan terciptalah mahasiswa sesuai dengan etika dalam berperilaku (Anggraini, 2015).

Allah SWT mewariskan ajaran Islam kepada umat manusia melalui proses yang panjang, melalui serangkaian urutan rasul, seorang rasul yang pada dasarnya diutus kepada manusia untuk menyempurnakan dan memperbaiki ajaran Islam yang telah diselewengkan atau tidak lagi sesuai dengan kebutuhan perkembangan kehidupan manusia. Karena tujuan akhir dari seluruh proses dan kegiatan dalam pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak mulia.

Pendidikan karakter merupakan jawaban yang mutlak atas persoalan semakin merosotnya moralitas dalam praktik berbangsa dan bernegara. Pentingnya pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak sekedar membentuk anak-anak muda menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku bagiperubahan dalam hidupnya sendiri. Pendidikan karakter ini pada gilirannya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan yang lebih baik (Abd. Kadir, dkk, 2012)

Karakter memberikan gambaran tentang suatu bangsa, sebagai penanda, penciri sekaligus pembeda suatu bangsa dengan bangsa lainnya. Penanaman karakter pada diri peserta didik bukan hanya tanggung jawab guru di sekolah, artinya tidak harus melalui jalur pendidikan formal, namun orang tua sebagai pemilik anak yang sesungguhnya memiliki tanggung jawab yang sangat besardalam hal ini. Pada kenyataannya, era globalisasi saat ini banyak orang tua yang sibuk bekerja baik Ayah maupun Ibu dalam usaha memenuhi hidup yang layak bagi anak-anaknya. Kesibukkan bekerja menyebabkan intensitas bertemu dan berkomunikasi dalam keluarga terbatas. Bahkan banyak diantara orang tua yang tidak mengetahui apa saja aktivitas anak ketika orang tua tidak ada di rumah (Humaniora, 2012).

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah maupun diluar sekolah. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Di tengah-tengah pencarian format pendidikan karakter yang ideal untuk anak-anak yang tumbuh dan berkembang pada era globlisasi.

Anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang masih suci merupakan permata alami yang bersih dari pahatan dan bentukan, dia siap diberi pahatan apapun dan condong kepada apa saja yang disodorkan kepadanya. Jika dibiasakan dan diajarkan kebaikan dia akan tumbuh dalam kebaikan dan berbahagialah kedua orangtuanya di dunia dan akhirat, juga setiap gurunya. Tapi jika dibiasakan kejelekan dan dibiarkan sebagaimana binatang ternak, niscaya akan menjadi jahat dan binasa. Dosannya pun ditanggung oleh guru dan walinya. Maka hendaklah guru dan walinya memelihara, mendidik dan membina serta mengajarnya akhlak yang baik, menjagannya dari temanteman yang jahat, tidak membiasakannya bersenang-senang dan tidak pula menjadikannya suka kemewahan, sehingga akan menghabiskan umurnya untuk mencari hal tersebut bila dewasa.

Orang tua terdiri dari ayah dan ibu yang mana ayah adalah seorang yang bertanggung jawab dalam rumah tangga dan ibu adalah seseorang yang melahirkan seorang anak yang mengurus rumah tangga (Sitti Trinurni, 2014). Mereka adalah figure atau contoh yang akan selalu ditiru oleh anak-anaknya. Orang tua bertanggung jawab dalam mengasuh dan mendidik anaknya hingga dewasa. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative dan konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negative maupun positif. Dimana di dalam kehidupan masyarakat, keluarga merupakan unit yang memiliki peranan besar bagi kelangsungan hidupp bermasyarakat. Keluarga

memiliki fungsi penting yang berkaitan dengan peran sebagai media sosialisasi. Sosialisasi bertujuan. Untuk mendidik warga mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang dianut. Di dalam lingkungan masyarakat, keluarga merupakan unit terkecil yang memiliki peranan besar bagi kelangsungan hidup bermasyarakat. Keluarga memiliki fungsi penting yang berkaitan dengan peranannya sebagai media sosialisasi. Sosialisasi bertujuan untuk mendidik warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang di anut. Proses mengetahui kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang di anut inilah untuk pertama kali diperoleh dalam keluarga. Sebagai perintah kewajiban mendidik, ini secara tegas dinyatakan dalam QS. Luqman 31:31.

Dari ayat tersebut terdapat pokok pikiran sebagai berikut: orang tua wajib memberi Pendidikan kepada anak-anaknya. Sebagaimana tugasnya, mulai dari melahirkan sampai akil balig. Prioritas pertama adalah penanaman akidah dan akhlak. Pendidikan akidah dan akhlak harus diutamakan sebagai kerangka dasar/landasan dalam membentuk pribadi anak yang soleh (kompetensi). Dalam mendidik hendaknya menggunakan pendekatan yang bersifat kasih sayang, sesuai makna seruan Lukman kepada anak-anaknya, yaitu "Yaa Bunayya" (wahai anak-anakku), seruan tersebut menyiratkan muatan kasih sayang/sentuhan kelembutan dan kemesraan, tetapi dalam koridor ketegasan dan prangtua dalam Pendidikan anak saat ini sangat besar.

Sedangkan, guru adalah sosok yang dipercaya ucapannya dan ditiru tindakannya. Oleh karena itu menjadi guru berarti harus menjaga wibawah, vitra, keteladan, integritas dan kemampuannya (E. Mulyasa, 2016). Guru tidak hanya mengajar di kelas tetapi juga mendidik, membimbing dan menuntun serta membentuk karakter peserta didik menjadi baik. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar dan Pendidikan menengah. Berkaitan dengan hubungan antara guru dan orangtua, dalam kode etik guru telah disebutkan tentang hal tersebut, yaitu dalam pasal 6 (Nilai-nilai dasar dan nilai-nilai operasional).

Orang tua adalah panutan pertama yang diketahui anak-anak sejak bayi. Anak-anak biasanya cukup dekat dengan orang tuanya karena hampir setiap hari mereka menghabiskan waktu bersama. Oleh karena itu, orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap tumbuh kembang anak, termasuk dalam hal membangun karakter anak. Orang tua berperan penting dalam pendidikan anak sehingga orang tua perlu belajar tentang pengasuhan yang mampu mengembangkan atau membentuk karakter anaknya.

Keluarga sebagai kelompok masyarakat terkecil yang dibentuk oleh beberapa orang dari berbagai jenis kelamin, pria dan wanita dan anak-anak. Dalam kelompok keluarga, aliran kehidupan didorong oleh orang tua. Alam mempercayakan pertumbuhan dan perkembangan keturunan kepada mereka.

Keluarga yang harmonis, harmonis dan damai akan mempengaruhi keadaan psikologis dan karakter seorang anak. Begitu juga sebaliknya, seorang anak yang kurang berbakti bahkan melakukan tindakan moral kemanusiaan, yang bertugas ketidakharmonisan dalam lingkungan keluarga (Samsul K, 2012). Keluarga harus dilibatkan dalam membangun karakter generasinya melalui pengasuhan dan teladan orang tua dengan memperkenalkan mereka sejak dini dan mendampingi anak-anaknya, struktur terkecil dari masyarakat ini adalah kunci awal dalam pembentukan nilai-nilai karakter nasional. Keluarga adalah formasi paling signifikan dalam diri seseorang. Kita tahu makna baik dan buruk dari keluarga melalui apa yang sering terlihat, didengar dalam keluarga, ucapan, tindakan yang ditampilkan terutama oleh orang tua. Jadi kita tahu ungkapan Arab "*al ummu madrasatul 'ula*" ibu adalah tempat pendidikan pertama dalam kehidupan manusia. Ibu sebagai simbol keluarga dan "rumah" kehidupan awal adalah sejarah konstruksi nilai-nilai dan karakter (Muwafik S, 2012).

Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Keluarga berfungsi sebagai saran mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapai keluarga, sejahtera. Kegagalan dalam mendidik dan membina anak di keluarga, maka akan sulit sekali lagi institusi-institusi lain untuk memperbaiki kegagalan-kegagalannya.

Secara umum, orang memandang keluarga sebagai sumber pendidikan moral yang paling penting bagi anak-anak. Orang tua adalah guru pertama mereka dalam pendidikan moral. Mereka juga orang-orang yang memberikan pengaruh terpanjang pada perkembangan moral anak-anak: di sekolah, mengajar guru akan berubah setiap tahun, tetapi di luar sekolah anak-anak tentu memiliki setidaknya satu orang tua yang memberikan bimbingan dan membesarkan mereka selama bertahun-tahun. Hubungan antara orang tua dan anak-anak juga dipenuhi dengan berbagai perbedaan khusus dalam hal emosi, yang menyebabkan anak-anak merasa dicintai dan dihargai atau tidak dicintai dan dikesampingkan. Akhirnya, orang tua berada dalam posisi untuk mengharuskan mereka mengajarkan nilai sebagai bagian dari pandangan dunia yang lebih besar yang menawarkan pandangan tentang makna hidup dan alasan utama untuk memperkenalkan kehidupan moral. Semua hal ini didasarkan pada sejumlah penelitian yang mengacu pada kekuatan pengaruh orang tua (Thomas L, 2015).

Orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian untuk anak-anak mereka. Baik dan buruknya karakter dan kepribadian anak-anak di masa depan sangat ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan orang tua mereka. Sebab, dalam keluarga anak-anak terlebih dahulu memperoleh pendidikan sebelum pendidikan lain. Sejak anak-anak lahir di dalam rahim ibu mereka, orang tua selalu mengasuh dan merawat anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang dan mendidik mereka dengan baik sehingga anak-anak mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi orang baik. Pendidikan yang berada di lingkungan keluarga berbeda dengan pendidikan yang dilakukan di sekolah, karena pendidikan yang ada dalam keluarga bersifat informal yang terikat oleh waktu dan program pendidikan secara khusus.

Mewujudkan anak yang baik dan berkualitas adalah tanggung jawab orang tua. Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah kepada orang tua yang harus dipertanggung-jawabkan di akhirat. Karena itu orangtua wajib memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni, dan mendidik anak-anaknyadengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang.

Penguatan pendidikan moral (*moral educati-on*) atau karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, pendidikan moral fokus terhadap proses pembentukannya, didasarkan pada setiap tahap-tahap anak (Akhwan, 2014). Anak memandang benar atau salah atas dasar konsekuensinyadan bukan berdasarkan motivasi dibelakangnya. Tahap ini terjadi pada anak usia2 hingga 7 tahun (Anggraini, 2015, Setiawati, 2006).

Sikap sopan santun, berbudi baik dan menjalankan perintah agama sangat erat dengan perilaku baik. Akhwan menyampaikan perilaku baik anak melalui aktivitas: imitasi, bersikap inernalisasi, besikap introvert dan ekstrovert. Dengan demikian, peran guru sangat dibutuhkan dalam mengembangkan perilaku baik dan beragama anak.

Beberapa penelitian terkait kiat-kiat mengembangkan akhlakul karimah secara spesifik masih belum dilakukan, banyak yang meneliti terkait moral tetapi untuk arah akhalaul karimah belum banyak di teliti oleh peneliti di dalam maupun luar negeri, untuk itu penulis mengutip beberapa penelitian yang hampir sejenis terkait akhlakul karimah, pengembangan moral dilakukan Amir Syamsudin tahun 2012 dengan judul pengembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini, penelitian ini bertujuan agar anak menjadi manusia yang berdisiplin diri dalam pergaulan sosialnya (Syamsudin, 2012). Titing rohayai pada tahun 2013 juga meneliti terkait perilaku sosial dengan judul pengembangan perilaku sosial anak usia dini, memberikan pernyataan bahwa dalam perkembangan sosial anak, teman sebaya memberikan pengaruh yang kuat sekali bagi pembentukan perilaku-perilaku sosial anak. Oleh karena itu, peran aktif orang tua dan guru dalam memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak sangat dibutuhkan agar mereka memiliki perilaku sosial yang diharapkan (Rohayati, 2013). Penelitian juga dilakukan oleh Tsali dkk dengan judul kultur pengasuhan keluarga terhadap perkembangan moral anak usia dini, hasil penelitian menunjukkan gaya pengasuhan dan pengasuhan dari keluarga khususnya orang tua memiliki keterkaitan dengan perkembangan moral anak, keterkaitan berupa dampak masing-masing gaya pengasuhan (Mukarromah et al., 2020). Fokus penelitian dari ketiga penelitian tersebut sebelumnya terfokus pada pengembangan moral dan perilaku sosial dalam pendidikan anak usia dini sedangkan fokus penelitian yang peneliti angkat yaitu kiat-kiat atau tips apa yang guru lakukan untuk pengembangan moral anak usia dini di TK Salsabila.

Penanaman ajaran Islam tidak mengenal ada bedanya. Penanaman nilai-nilai agama sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini, karena tidak lain adalah mengenal tuhanNya agar mampu mencapai masa depan yang baik. Seorang anak yang memiliki karakter yang baik, penuh sopan santun dan sopan santun, menghormati orang yang lebih tua, dan rendah hati kepada semua orang, dia tidak akan sombong ketika berhadapan dengan siapa pun. Setiap orang tua akan bangga memiliki anak yang berkarakter baik. Moral yang baik tidak terbentuk begitu saja, melainkan hasil dari pendidikan orang tua kepada anak-anak mereka dalam jangka panjang, dengan pembiasaan yang terus-menerus terhadap adab yang berlaku di masyarakat atau sesuai dengan norma-norma Islam. Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut "Peran Komunikasi Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak dengan Karakter Amal di Kabupaten Gowa untuk mengetahui gambaran, peran, dan pengaruh komunikasi orang tua dalam pembentukan karakter yang berakhlakul karimah.

## **2. Metode Penelitian**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif. Penelitian kualitatif, yaitu mengkaji objek-objek yang mengungkapkan fenomena yang ada secara kontekstual melalui pengumpulan data yang diperoleh. Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Lexy J. Moleong (2007) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode ini peneliti harapkan mampu memperoleh data yang akurat dan lengkap berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi lalu dari hasil tersebut maka peneliti melakukan analisis data.

Berdasarkan pandangan di atas, penelitian kualitatif pada peneliti ini, untuk menggali suatu fakta, kemudian memberikan penjelasan terkait dengan berbagai realitas yang ditemukan. Oleh karena itu, peneliti langsung mengamati peristiwa di

lapangan terkait Peran Komunikasi Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak yang Berkarakter di Kabupaten Gowa.

### **Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis. Dimana pendekatan ini menjelaskan dan mendeskripsikan peran komunikasi orang tua dalam pembentukan karakter anak dengan karakter amal di lingkungan Bissoloro Kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa, yang prosesnya dilakukan dengan menuruni kelapangan secara langsung.

Tujuan dari pendekatan penelitian ini adalah agar hasil penelitian dapat dijabarkan secara deskriptif. Pendekatan ini biasanya menggambarkan suatu fenomena atau peristiwa, dan keadaan sosial yang nyata. Sehingga menghasilkan hasil penelitian yang akurat untuk berbagai hal. Ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan menambahkan teori-teori baru dalam hal peran komunikasi orang tua dalam pembentukan karakter anak-anak yang memiliki karakter amal di lingkungan Kabupaten Gowa.

### **Lokasi dan Objek Penelitian**

Lokasi penelitian ini terletak di kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia. Objek penelitian adalah orang tua dan anak-anak di wilayah Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia.

### **Sumber Data**

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam mengumpulkan data, maka sumber data tersebut disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan (Suharsimi Arikunto 2006). Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu:

1. Sumber data primer, adalah data yang diperoleh langsung dari informan yang berkaitan erat dengan permasalahan yang akan dikaji. Beberapa informan adalah orang tua dan anak-anak di kabupaten Gowa.
2. Sumber data sekunder, merupakan sumber data pendukung yang diperoleh baik secara langsung maupun tidak langsung dari informan dan sumber data lainnya yang dapat mendukung sumber data primer.

### **Teknik Angket**

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan dalam suatu penelitian adalah angket atau alat yang digunakan dalam mengumpulkan data sehingga kegiatan menjadi lebih sistematis dan mudah menemukan data yang akurat, untuk pengumpulannya diperlukan beberapa angket untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Oleh karena itu, angket yang digunakan dalam penelitian lapangan ini meliputi; penulis sendiri, pedoman wawancara (daftar pertanyaan), kamera, alat perekam, pena dan notebook.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Observasi atau pengamatan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pengamatan terhadap objek penelitian yang berkaitan dengan fenomena dan gejala di lapangan, dengan mengajukan pertanyaan penelitian, mendengarkan, mengamati dan membuat catatan untuk penelitian. Menurut Burhan Bungin (2008), Observasi merupakan pengamatan sistematis dan pencatatan gejala/fenomena/objek yang akan diteliti.

Teknik wawancara adalah teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog secara langsung (tatap muka) maupun melalui saluran media tertentu antara pewawancara dan yang diwawancarai. Di sini peneliti melakukan wawancara berupa

tanya jawab bebas dengan responden dalam hal ini orang tua dan juga anak -anak di Kabupaten Gowa sebanyak 50 orang untuk memperoleh informasi pada saat melakukan analisis kebutuhan. Menurut Irwan Soehartono (2008), wawancara adalah kumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada informan, dan jawaban informan direkam atau direkam dengan alat perekam.

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat belajar. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari pengamatan dan wawancara, dokumentasi adalah sumber data yang stabil, yang menunjukkan fakta yang telah terjadi. Untuk lebih memperjelas di mana informasi itu diperoleh, peneliti menangkapnya dalam bentuk foto dan data yang relevan dengan penelitian. Adapun dokumentasi foto dan pihak yang memberikan informasi dan lokasi dari mana peneliti mendapatkan informasi tersebut. Peneliti mengumpulkan data dengan teknik dokumentasi yaitu peneliti mencari dan mengambil informasi berupa foto dan mendeskripsikan arah penelitian.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan untuk memperoleh proses pengolahan, fasilitasi, pengelompokan, dan memasukkan sejumlah data yang dikumpulkan di lapangan secara empiris ke dalam kumpulan informasi yang terstruktur dan sistematis yang kemudian siap dikemas menjadi laporan penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang merupakan upaya yang berkesinambungan dan berulang, data yang diperoleh di lapangan diproses dengan maksud untuk memberikan informasi yang berguna untuk analisis. Ada beberapa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum mulai dari:

Reduksi Data (*Data Reduction*), pengurangan data yang dimaksud dalam proses ini adalah penulis dapat melakukan pemilihan, pemutusan perhatian untuk mempermudah, dan transformasi data "kasar" yang bersumber dari catatan tertulis di lapangan. Pengurangan ini diharapkan dapat memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Dengan kata lain, seluruh hasil penelitian dari bidang yang telah dikumpulkan disortir ulang untuk menentukan data mana yang sesuai untuk digunakan. Penyajian Data (*Data Display*), penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan semua masalah penelitian diurutkan antara mana yang dibutuhkan dan mana yang tidak, kemudian dikelompokkan, kemudian diberikan batasan masalah. Dari penyajian data tersebut diharapkan dapat memberikan kejelasan data substantif dan data mana yang mendukung. Penarikan Kesimpulan (*Verivication/Conclusion Drawing*), tahap akhir dari pemrosesan data adalah penarikan kesimpulan. Setelah semua data disajikan, permasalahan yang menjadi objek penelitian dapat dipahami dan kemudian ditarik kesimpulan yang merupakan hasil penelitian ini.

## **3. Temuan dan Pembahasan**

### **Gambaran Komunikasi Orang tua dan Anak di Lingkungan Kabupaten Gowa**

Komunikasi berasal dari bahasa Latin berkomunikasi atau *communicatio* yang berarti berbagai atau properti bersama. Dengan demikian, kata komunikasi menurut bahasa mengacu pada upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan (Riswandi, 2013). Joseph de Vito, K. Sereno, dan Erika Vora V dalam (Cangara, 2016) menambahkan, bahwa faktor lingkungan merupakan unsur yang tidak kalah penting dalam mendukung terjadinya proses komunikasi (Asyhary & Cangara, 2020). Komunikasi yang terjalin dalam keluarga adalah cara seorang anggota keluarga berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya untuk mengekspresikan perasaan dan saling memberikan pemahaman dan keterbukaan antara satu sama lain.

Dalam siklus hidup manusia, masa usia anak di bawah lima tahun merupakan masa paling kritis dalam menentukan kualitas hidup di masa depan. Pengajaran dan pendidikan yang diberikan di awal kehidupan menjadi modal dasar untuk kebahagiaan

dan kesuksesan di masa dewasanya. Mendidik anak di zaman sekarang ini dimana teknologi informasi berkembang pesat membutuhkan keterampilan pengasuhan yang memadai dan konsep diri yang positif agar mampu berkomunikasi dan menerapkan kedisiplinan dengan welas asih. Menghasilkan anak-anak yang berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan, percaya diri, sehat, berkarakter dan benar serta memiliki karakter yang mulia.

Terjalannya komunikasi antara orang tua dan anak dapat dilihat dari komunikasi yang dilakukan sehari-hari. Komunikasi yang ada antara orang tua dan anak adalah bahwa orang tua mengundang anak-anak hanya untuk memberi nasihat, mengingatkan mereka tentang belajar, sekolah dan meminta bantuan dari anak-anak. Dalam menasihati, orang tua sering menggunakan bahasa yang memiliki konotasi positif atau bernada rendah. Orang tua menginginkan yang terbaik untuk anak-anak mereka di masa depan. Seperti yang dikatakan Ibu Suani, usia 35 tahun, pekerjaan petani bahwa:

*"Setiap hari saya selalu menasihati putra saya untuk melakukan hal-hal baik seperti belajar, berdoa dan berdoa. Kadang-kadang jika ada Ta'lim di Masjid saya mengundang anak saya untuk datang sehingga dia dapat melihat hal-hal yang baik dan kemudian dia dapat meniru dan terbiasa dengan lingkungan yang baik."*

Tentu saja, sikap ibu Suani yang ditunjukkan adalah awal yang baik dalam hal komunikasi untuk moral anak. Hingga anak mampu berkomunikasi bahkan memiliki karakter amal di lingkungan sekitarnya, seperti yang dikatakan oleh anaknya yang bernama Annisa, usia 10 tahun yang kini duduk di bangku SD kelas 5:

*"Saya selalu mendengarkan nasihat ibu, ketika ibu menyuruh saya belajar, saya selalu patuh dan langsung mengambil buku untuk dipelajari. Saya meniru apa yang ibu lakukan seperti pengajian, membersihkan rumah dan pergi ke masjid ketika waktu sholat telah tiba."*

Dengan apa yang dijelaskan Annisa kita dapat menarik kesimpulan bahwa peran orang tua dalam membentuk moral seorang anak tidak hanya melalui komunikasi tetapi dari sikap orang tua agar dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya.

### **Peran Komunikasi Orang tua dalam Pembentukan Karakter Anak yang Berakhlakul Karimah di Lingkungan Kabupaten Gowa**

Seorang anak yang lahir dengan belaian kasih sayang dari ayah dan ibunya akan dapat tumbuh menjadi orang yang percaya diri dan selalu siap menghadapi tantangan masa depan. Orang tua terbaik bukanlah mereka yang suka menyerahkan urusan pengasuhan kepada orang lain. Oleh karena itu, menciptakan kedekatan antara orang tua dan anak merupakan investasi yang sangat berharga. Kita sebagai orang tua akan menyesal jika kita tidak memulainya lebih awal. Dalam kaitannya dengan pengasuhan, orang tua harus menyediakan waktu yang cukup untuk melatih kedekatan dan menjadi pelatih emosional bagi anak-anak mereka.

Peran orang tua dalam keluarga sangat penting untuk perkembangan fisik, sikap, perilaku dan fisik anak. Perkembangan anak dalam keluarga tergantung pada peran kedua orang tua dalam membimbing, mencintai, mencintai dan merawat anak mereka untuk tumbuh dewasa. Anak yang baru lahir seperti kertas putih tanpa goresan tinta, dengan ini peran orang tua dalam mengarahkan anak untuk memiliki kemampuan yang lebih baik.

Komunikasi dalam keluarga menjadi faktor penting dalam menentukan baik dan buruknya anak. Jika orang tua menanamkan sikap yang baik terhadap anak, seperti jujur, memiliki karakter yang mulia, rendah hati, berani, bersyukur atas nikmat Allah swt, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dan sebagainya, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran, dibentuk dengan akhlak mulia, berani dan melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar. Dengan demikian, jika komunikasi dalam keluarga terjalin

secara harmonis, maka anak akan merasa bahwa ia sangat berharga, sehingga ia akan menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik pada anak.

Peran komunikasi orang tua dalam memberikan karakter anak. Menurut Ibu Mulyana yang berusia 29 tahun, pekerjaan petani, mengatakan bahwa:

*"Sejak anak saya mulai sekolah dasar, saya selalu memberikan nasihat yang baik dan saya juga mengajarnya untuk melafalkan dan tatakrama karena saya melihat bahwa banyak anak sekarang tidak sopan kepada orang-orang, berbicara dengan tidak hormat bagaimana menjawabnya dan biasanya juga melawan. Jadi saya mencoba untuk istirahat atau menyelesaikan saran magrib saya dengan cara yang baik apa yang saya katakan kepada putra saya."*

Menurut Ibu Mulyana, peran orang tua dalam mengajarkan ilmu tentang agama dimulai sejak kecil. Kemudian mendidik anak dengan cara yang baik, penuh kasih sayang dan lembut sehingga apa yang diajarkan kepada anak diterima dengan baik dan akan mencontoh atau mempraktikkan dalam kehidupan sehari-harinya. Namun, jika siswa berada dalam cara yang buruk seperti memberi dengan cara yang buruk atau mengatakan kasar dan marah, anak tidak akan menerima apa yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-harinya. Bahkan akan mengakibatkan anak berperilaku tidak baik atau tidak hormat seperti melawan dan akan melakukan hal-hal buruk.

Peran komunikasi orang tua dalam pembentukan karakter anak menurut ibu Mardiana yang berusia 31 tahun, pekerjaan petani, mengatakan bahwa:

*"Cara saya mengajar anak-anak untuk memulai sebelum masuk sekolah dasar, saya terbiasa setelah istirahat, selalu menasihati anak-anak saya mana yang baik dan mana yang tidak baik. Saya selalu mengingatkan anak saya untuk selalu menjaga ibadahnya, berdoa lima kali dan menjaga moralnya. Selain itu, saya juga mengingatkan anak saya untuk belajar"*.

Menurut Ibu Mardiana, peran orang tua dalam membentuk karakter anaknya adalah dengan mendidik mereka sejak kecil. Anak-anak akan memiliki sikap perilaku yang baik jika mereka mendidik dengan cara dan kebiasaan yang baik juga. Namun sebaliknya, jika anak diremehkan, orang tua tidak bertanggung jawab atas kewajibannya untuk mendidik dan membentuk karakter anak dengan baik, mereka akan berperilaku buruk, tidak hormat dan melakukan tindakan buruk di luar.

Peran komunikasi orang tua dalam pembentukan karakter anak menurut Ny. Nema yang berusia 37 tahun, pekerjaan petani mengatakan bahwa:

*"Jika anak saya sejak saya masih kecil belajar bahwa itu adalah anak yang baik karena saya terbiasa berperilaku baik, jadi saya mempelajarinya dengan cara saya, saya belajar dengan sopan dan sopan ketika berbicara dengan orang lain, terutama orang yang lebih tua, dan saya memberikan contoh yang baik sehingga dia dapat meniru apa yang saya lakukan."*

Menurut Ny. Nema, anak harus dididik dengan cara yang baik, mengajarkan pengetahuan agama, memberikan contoh yang baik kepada anak, berbicara dengan sopan kepada orang yang lebih tua, dan hal semacam ini harus dibiasakan oleh orang tua kepada anak mereka sejak kecil dan belum di sekolah. Kemudian ketika anak telah melakukan kesalahan, maka harus disarankan dan pengertian diberikan untuk mengajarkan moral mana yang baik dan moral mana yang tidak baik. Sebagai orang tua kita harus selalu melakukan hal-hal baik di hadapan anak dengan berperilaku baik agar anak meniru perilaku orang tuanya.

### **Komunikasi Orang tua dalam Pembentukan Karakter Anak yang Berakhlakul Karimah di Lingkungan Kabupaten Gowa**

Hasil penelitian ini diketahui, bahwa karakter anak dipengaruhi oleh pengaruh lingkungan keluarganya termasuk dalam hal komunikasi yang terjadi dalam lingkungan keluarga. Komunikasi yang dimaksud adalah interaksi yang dilakukan oleh orang tua

dengan anak dalam keluarga untuk memberikan kehangatan, kenyamanan, perhatian, kasih sayang, bimbingan, memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak dengan menanamkan nilai-nilai etika yang baik yang baik, yang semuanya bertujuan untuk membentuk perilaku yang baik pada anak di lingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat. Komunikasi orang tua dengan anak memiliki pengaruh yang sangat tinggi.

Komunikasi yang lancar dan sehat dalam sebuah keluarga adalah harapan setiap anggota keluarga, karena individu dan individu lain di dalamnya terkait, saling berhubungan dan saling membutuhkan. Oleh karena itu, komunikasi yang lancar dan harmonis dalam keluarga sangat didambakan oleh setiap anggota keluarga sehingga terus berlangsung dengan baik dan intensif. Adanya komunikasi yang baik dalam sebuah keluarga tidak terlepas dari peran kedua orang tua, karena keduanya suri tauladan kepada anak-anaknya sehingga hidup aman dan sejahtera. Menurut sebuah wawancara dengan Ibu Suhaeda, ia mengatakan bahwa:

*"Komunikasi antara orang tua dan anak harus berjalan dengan baik dan efektif karena hal ini akan berdampak pada perubahan sikap, perubahan emosi, bahkan dapat mempengaruhi karakter dan kepribadian anak. Komunikasi orang tua dan anak harus memperhatikan beberapa hal seperti kondisi anak ketika diajak berkomunikasi, kondisi orang tua saat berkomunikasi dengan anak karena hal-hal sederhana ini akan memiliki pengaruh yang cukup besar."*

Kemudian Bu Mulyana menambahkan bahwa: *"Pengaruh komunikasi orang tua terhadap anak cukup besar dan memiliki efek yang besar terhadap kondisi kejiwaan dan mental anak selain itu, juga mempengaruhi perilaku dan kebiasaan anak."*

Dari hasil wawancara di atas kita dapat menemukan bahwa:

1. Pengaruh komunikasi orang tua dan anak sangat besar.
2. Pembentukan sikap, pola perilaku, pola berpikir dan mentalitas bagi anak.
3. Pengaruh komunikasi orang tua terhadap perilaku anaknya juga menentukan karakter dan moral yang terbentuk dari komunikasi tersebut

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipresentasikan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Komunikasi antara orang tua dan anak yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari orang tua, khususnya seorang ibu, adalah memberikan nasihat dalam bentuk arahan, memberikan tauladan, mengajarkan pengajian, dan mengingatkan anak-anak tentang ibadah mereka.
2. Peran orang tua dalam membangun karakter anak dengan membiasakan diri melakukan hal-hal yang baik, memberikan contoh yang baik bagi anak, menggunakan bahasa yang baik, bersikap santun dan melibatkan anak dalam urusan rumah tangga seperti membersihkan rumah, dan lain-lain sehingga anak terbiasa bertanggung jawab. Jika orang tua menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada anak sejak usia dini, orang tua dapat menyadari anak-anak yang tangguh, bertanggung jawab, jujur, mandiri, sopan dan akan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, memiliki kepribadian yang baik dan memiliki karakter amal.
3. Pengaruh komunikasi orang tua dan anak sangat besar, terutama pada pembentukan sikap, pola perilaku, pola berpikir dan mentalitas bagi anak. Pengaruh komunikasi orang tua terhadap perilaku anak-anak mereka juga menentukan karakter dan moral yang terbentuk dari komunikasi tersebut.

## 5. Daftar Pustaka

- Abd. Kadir, dkk, (2012) Dasar-dasar Pendidikan, Cet.1; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h.60.
- Akhwan, M. (2014). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya Dalam Pembelajaran di Sekolah/Madrasah. *El-Tarbawi*, (1), 61–67. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol7.iss1.art6..>
- Anggraini, D. D. (2015). Peningkatan Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2(2), 76–148.
- Asyhary, A., & Cangara, H. (2020). Resistance Of The Organizations Of The Community (Ormas) In Diversity Of Islamic Ideology In Communities In Indonesia (Case Study Of Wahdah Islamiyah). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 16.
- Basuki, S. (2017). Pembentukan Karakter Melalui Modifikasi Permainan Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani. *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 15(2).<https://doi.org/10.20527/multilateral.v15i2.274>.
- Burhan Bungin, (2008). *Penelitian Kualitatif*, Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, , h. 115.
- Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 161174. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31571/edukasi.v13i2.113>
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara,2016) hlm.169.
- Gustini, N. (2016). Bimbingan Dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1(1), 1–14. [www.unissula.ac.id](http://www.unissula.ac.id).
- Hasanah, U. (2018). Metode Pengembangan Moral Dan Disiplin Bagi Anak Usia Dini. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1). <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.1.91-116>.
- Humaniora, (2012). “*Peran Serta Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Secara Informal*”, Vol. 17, Nomor 2, Oktober, hlm. 1-15.
- Irwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Cet.VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, (2008), h. 67-68.
- Lexy J. Moleong, (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, h. 3.
- Mansyur, U. (2020). Pengenalan Nila-Nilai Akhlak Mulia Melalui Metode Pembiasaan di RA Al Rosyid Bojonegoro. *AL-AUFA: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN KEISLAMAN*, 2(1),11–26. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v2i1.272>
- Mualimin, M. (2015). Pembinaan Pendidikan Karakter Akhlak Mulia Melalui Ekstrakurikuler. *Al- Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 12(1), 9–116. [https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12\(1\).1451](https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12(1).1451)
- Mukarromah, T. T., Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2020). Kultur Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini.*Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 395. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.550>.
- Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani* Penerbit Erlangga, (2012), h. 10
- Riswandi, (2013),*Psikologi Komunikasi*, Yogyakarta ; Graha Ilmu, , h. 1

- Rohayati, T. (2013). Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/10.17509/cd.v4i2.10392>.
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 15–32.
- Setiawati, F. A. (2006). Pendidikan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas. *Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 02, 41–48.
- Setiawati, F. A. (2006). Pendidikan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas. *Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 02, 41–48.
- Sitti Trinurmi, (2014) Hubungan Peranan Ayah Dalam Perkembangan Motorik Anak Usia Pra Sekolah, (Makassar: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin), hlm.125.
- Suharsimi Arikunto, (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta), h. 12.
- Syamsudin, A. (2012). Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2). <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i2.3018>.
- Syamsul Kurniawan, (2012). *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), h. 65
- Thomas Lickona, (2015) *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara), h. 48.
- Tuah, A. H. M., Stapa, Z., & Munawar, A. (2012). Memperkasakan Jati Diri Melayu-Muslim Menerusi Pendidikan Islam dalam Pengajaran Akhlak. *Jurnal Hadhari, Special Edition* (2012), 23–35. <http://www.ukm.my/jhadhari/makalah/khas2012/JD005862 1-6.pdf>.